

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Kelurahan Mandosawu**

Kelurahan merupakan salah satu unit pemerintahan yang sama seperti sebuah desa yang membawahi beberapa wilayah perkampungan. Organisasi kelurahan merupakan organisasi yang masyarakatnya patuh terhadap aturan yang hidup dan berlaku dalam wilayah kelurahan tersebut. Dengan kata lain kelurahan terdiri atas masyarakat hukum dan topografi serta sumber daya alam.

Mandosawu merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur. Kelurahan Mandosawu berdiri pada Tahun 1993, yang merupakan pemekaran dari Desa Bangka Pau. Secara harafiahnya nama Mandosawu diambil dari salah satu nama gunung yang terletak disebelah selatan dari Kelurahan Mandosawu, bahkan gunung mandosawu merupakan bagian dari kelurah Mandosawu itu sendiri.

Kelurahan Mandosawu berpusat di kampung Benteng Dima. Kelurahan Mandosawu membawahi beberapa kampung yaitu: 1) Kampung Benteng Dima, 2) Kampung Wejang Asi, 3) Kampung Nancang, 4) Kampung Weriwaso, 5) Kampung Alang, 6) Kampung Tangolawa, dan 7)

Kampung Muntung Ata. Kelurahan Mandosawu memiliki jumlah penduduk dengan total 3,486 jiwa.

Secara astronomis Kelurahan Mandosawu terletak di 8°35' LS dan 120° 32' BT. Kelurahan Mandosawu memiliki daerah dengan total luas 1.078 ham/m<sup>2</sup>, dengan ketinggian 1.700 mdpl. Suhu rata-rata harian di Kelurahan Mandosawu 27°C, dengan curah hujan 2.000 mm.

Secara geografisnya Kelurahan Mandosawu sebelah Utaranya berbatas dengan Desa Bangka Kuleng dan Desa Satar Tesem, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangka Pau dan Kelurahan Nggalak Leleng, sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Negara, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Golo Lobos dan Compang Wesang (*Sumber: kantor Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur*).

a. Keadaan Demografi (Kependudukan)

Penduduk merupakan embrio dari keberadaan sebuah kelurah. Dengan adanya jumlah penduduk maka segala hasil alam yang ada pada suatu wilayah dapat diolah dan digunakan untuk menunjang kebutuhan dan kepentingan dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kelurahan Mandosawu menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kelurahan Mandosawu terdiri atas 3.496 jiwa, yang terbagi atas jumlah laki-laki 1.726 jiwa dan

jumlah perempuan 1.770 jiwa. Untuk mengetahui keadaan demografi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Masyarakat merupakan sebuah kelompok sosial yang berada dalam. Masyarakat kelurahan Mandosawu adalah sebuah kelompok masyarakat yang terdiri atas beberapa kategori usia yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Mandosawu menunjukkan rentangan kategori usia sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Mandosawu Berdasarkan Usia.**

NO	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Balita 0-12 bulan	27 Orang	37 Orang	57 Orang	1,63%
2	1-15 Tahun	552 Orang	587 Orangu	1.130 Orang	32,58%
3	16-30 Tahun	541 Orang	568 Orang	1.109 Orang	31,72%
4	31-45 Tahun	314 Orang	307 Orang	621 Orang	17,76 %
5	46-60 Tahun	229 Orang	219 Orang	448 Orang	14,81%
6	61-70 Tahun	44 Orang	39 Orang	83 Orang	2,37%
7	71-74 Tahun	14 Orang	15 Orang	29 Orang	0,82%
8	Lebih dari 75 Tahun	5 Orang	5 Orang	10 Orang	0,28%

Jumlah	1.726Orang	1.770 Orang	3.496 Orang	100%
--------	------------	----------------	----------------	------

**Sumber: Kantor Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan(2023).**

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, terdapat rentangan usia yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan. Terdapat rentangan usia dari 0-15 tahun yang berjumlah 1.196 orang atau 34,21%, dari usia 16-45 tahun berjumlah 1.730 orang atau 49,48%, dan dari usia 46-75 tahun berjumlah 570 orang atau 16,81%. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Mandosawo menunjukkan kerentangan kategori usia cenderung rendah, sehingga keadaan ini memungkinkan masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan hasil komoditi seperti cengkeh, kopi, coklat, merica, fanili, siri pinang, pisang, jahe, dan umbi-umbian. Selain bermata pencaharian sebagai petani ladang, masyarakat Mandosawu juga bermata pencaharian sebagai peternak seperti peternak babi, peternak sapi, peternak kerbau, peternak kambing, dan peternak ayam.

## 2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah cara dalam meningkatkan dan mensejahterahkan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, seseorang mampu mengoptimalkan dirinya sendiri serta dapat mengontrol pergaulan dengan sesama ataupun lingkungannya. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Mandosawu Berdasarkan Pendidikan.**

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase(%)
1	Usia 3-6 yang belum TK	184 Orang	189 Orang	373 Orang	10,66 %
2	Tidak Sekolah	268 Orang	288 Orang	556 Orang	15,90 %
3	Tamatan SD	572 Orang	637 Orang	1.209 Orang	34,58%
4	Tamatan SMP	281 Orang	300 Orang	581 Orang	16,61%
5	Tamatan SMA	320 Orang	283 Orang	603 Orang	17,24%
6	Tamatan D1	1 Orang	-	1 Orang	0,00%
7	Tamatan D3	20 Orang	31 Orang	51 Orang	1,45%
8	Tamatan S1	80 Orang	40 Orang	120 Orang	3,43%

9	Tamatan S2	2 Orang	-	2 Orang	0,05%
Jumlah		1.728 Orang	1.768 Orang	3.496 Orang	100%

**Sumber: Kantor Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan(2023).**

Berdasarkan table 1.2 diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Mandosawu berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk kelurahan Mandosawu yang tidak mengenyam pendidikan berjumlah 556 orang atau 15.90%, sedangkan yang mengenyam pendidikan 2.940 orang atau 84,02%. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab masih adanya masyarakat yang tidak sekolah antara lain kondisi ekonomi yang tidak mampu, mentalitas masyarakat yang tidak ingin bersekolah, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung.

### 3) Jumlah Penduduk Yang Mengalami Disabilitas

Dalam kehidupan keseharian masyarakat tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang mengalami keadaan cacat mental dan cacat fisik. Pada masyarakat Mandosawu juga terdapat beberapa anggota masyarakat yang mengalami hal demikian. Berikut tabel jumlah penduduk yang mengalami disabilitas.

**Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Mandosawu Yang Mengalami Disabilitas.**

NO	Cacat Fisik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tuna rungu	4 Orang	-	4 Orang	25 %
2	Tuna wicara	3 Orang	1 Orang	4 Orang	25 %
3	Cacat Fisik	6 Orang	-	6 Orang	37,5 %
4	Audiot	-	2 Orang	2Orang	12,5 %
Jumlah		13 Orang	3 Orang	16 Orang	100%

*Sumber: Kantor Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan(2023)*

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk yang mengalami tuna rungu berjumlah 4 orang, yang mengalami tuna wicara 4 orang, yang mengalami cacat fisik 6 orang, dan yang mengalami cacat mental 2 orang.

#### 4) Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama merupakan sesuatu yang bersifat sakral dan merupakan sarana untuk menyembah Tuhan. Dengan agama manusia dapat mengatur jalan hidup yang baik, agama mengatur tentang perbuatan, tutur kata, tingkah laku yang baik dan benar, dan agama berisis tentang nilai-nilai yang harus diperjuangkan.

Masyarakat kelurahan Mandosawu menganut agama yang diakui di Indonesia. Mayoritas agama yang ada di Kelurahan Mandosawu yaitu agama katolik. Adapula masyarakat Mandosawu yang menganut agama lain. Berikut tabel jumlah penduduk Kelurahan Mandosawu berdasarkan agama.

**Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Mandosawu Berdasarkan Agama**

NO	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase %
1	Islam	6 Orang	6 Orang	12 Orang	0,34 %
2	Katolik	1.723 Orang	1.761 Orang	3.484 Orang	99,28%
3	Hindu	-	-	-	-
4	Kristen	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-	-
Jumlah		1.729 Orang	1.773 Orang	3.496 Orang	100%

*Sumber: Kantor Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan(2023)*

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa kelurahan Mandosawu mayoritas beragama Katolik dengan jumlah 3.484 orang.

## 2. Keadaan Sosial dan Budaya Kelurahan Mandosawu

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat di kelurahan Mandosawu pada dasarnya mempunyai kebudayaan yang sama seperti di daerah-daerah lain yang ada manggarai. Hal itu bisa dilihat pada aktifitas



kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mandosawu. Kebudayaan-kebudayaan Manggarai seperti *paca* (belis), *kelas* (pesta kenduri), *penti* (pesta syukuran hasil panen), *tae loas* (kelahiran), *tae rowa* (kematian), dan *congko lokap* (syukuran pembuatan rumah adat baru ) pada dasarnya memiliki sifat dan karakteristik yang sama di setiap daerahnya.

Acara congoko lokap (syukuran pembuatan rumah adat baru) merupakan salah satu upacara adat yang wajib dilakukan ketika selesai pembangunan rumah adat baru di daerah tertentu. Upacara ini dibuat atau dilakukan untuk meresmikan rumah adat yang baru selesai dibuat agar menjadi rumah adat yang layak dihuni. Upacara ini juga merupakan suatu bentuk syukuran kepada Tuhan atau yang dipercayai atau diyakini sebagai *Mori Kraeng*.

Selain upacara-upacara adat yang unik, ada pula beberapa kesenian tradisional yang memiliki nilai keunikan yang terlahir di daerah Kelurahan Mandosawu yakni kesenian tradisional berupa nyanyian tradisional, musik tradisional, dan tari tradisional. Salah satu kesenian yang memiliki keunikan tersendiri dan memiliki nilai sakral yang tinggi yaitu tari *Sae Kaba*.

## 1. Keadaan Ekonomi Kelurahan Mandosawu

a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menunjang kehidupan. Mata pencaharian juga dapat diartikan sebagai segala aktifitas manusia dalam mengolah potensi sumber daya alam untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kelurahan Mandosawu merupakan salah satu daerah yang ada di Manggarai yang mempunyai mata pencaharian yang begitu beragam yang sangat membantu masyarakat untuk menunjang keberlangsungan hidup mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Kelurahan Mandosawu Berdasarkan Mata Pencahariannya.**

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	506 Orang	694 Orang	1.200 Orang	34,32%
2	Buruh Tani	90 Orang	6 Orang	96 Orang	2,74%
3	PNS	49 Orang	24 Orang	73 Orang	2,08%
4	Montir	25 Orang	-	25 Orang	0,71%
5	Bidan Swasta	-	3 Orang	3 Orang	0,08%
6	Perawat Swasta	2 Orang	3 Orang	5 Orang	0,14%

7	TNI	1 Orang	-	1 Orang	0,02%
8	POLRI	2 Orang	-	2 Orang	0,05%
9	Pensiunan PNS/POLRI/TNI	9 Orang	5 Orang	14 Orang	0,40%
10	Pengusaha Kecil dan Menengah	48 Orang	2 Orang	50 Orang	1,43%
11	Dukun	-	5 Orang	5 Orang	0,14%
12	Dosen Swasta	1 Orang	-	1 Orang	0,02%
13	Pengusaha Besar	1 Orang	-	1 Orang	0,02%
14	Kariawa Perusahaan	5 Orang	-	5 Orang	0,14%
15	Guru Komire	12 Orang	6 Orang	18 Orang	0,51%
16	Soir	25 Orang	-	25 Orang	0,71%
17	Tukang Ojek	55 Orang	-	55 Orang	1,57%
18	Pengangguran	956 Orang	961 Orang	1.917 Orang	54,83%
Jumlah		1.787 Orng	1.709 Orang	3.496 Orang	100%

**Sumber: Kantor Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan(2023)**

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa dalam rangka menunjang kebutuhan hidup, masyarakat Kelurahan Mandosawu memiliki beragam mata pencaharian. Dapat dilihat

bahwa mata pencaharian yang paling banyak digeluti masyarakat Kelurahan Mandoswu adalah petani dengan jumlah 1.200 orang atau 34,32%, sedangkan yang belum bekerja sebanyak 1.917 orang atau 54,83%.

## b. Sumber Daya Alam

### 1) Pertanian

Masyarakat Kelurahan Mandosawu pada dasarnya memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Tidak heran jika masyarakat Mandosawu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Mata pencaharian ini terbagi atas lahan kering dan lahan basah. Adapun hasil pertanian lahan kering seperti cengkeh, kopi, coklat, pisang, jahe, umbi-umbian dan pinang. Sedangkan lahan basah seperti sawah, selada dan kangkung. Hasil pertanian ini digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari masyarakat Kelurahan Mandosawu itu sendiri.

### 2) Peternakan

Selain bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Kelurahan Mandosawu juga ada yang bermata pencaharian sebagai peternak, seperti peternak sapi, peternak ayam, peternak kerbau, peternak kambing, peternak babi, peternak

bebek, dan peternak lele. Ini juga bertujuan untuk menunjang kehidupan masyarakat Kelurahan Mandosawu itu sendiri.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Upacara *Paki Kaba* di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur**

Pada umumnya masyarakat tradisional sangat memegang teguh adat istiadat, karakter, dan kebiasaan. Hal ini berdampak pada sikap menutup diri dari kehadiran kebudayaan-kebudayaan luar. Ada beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menerima kehadiran kebudayaan luar tersebut seperti anggapan bahwa budaya luar tidak mampu membawa masyarakat itu sendiri pada sebuah kebaikan, atau dengan kata lain dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu ada juga anggapan bahwa kehadiran budaya luar akan merusak bentuk interaksi yang sudah terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat, serta merusak citra norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang membuat masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Mandosawu tetap memegang teguh nilai-nilai budaya terlebih khusus nilai budaya yang terdapat pada Upacara *Paki Kaba* secara konsisten dalam kehidupan keseharian.

Menurut Bapak Sirilus Wahim, Upacara *Paki Kaba* merupakan salah satu upacara yang bersifat sakral yang dilakukan pada saat *poli taungs pande Mbaru Gendang weru* yang artinya (selesai pembuatan rumah adat baru) atau yang lazim disebut *Congko Lokap* (syukuran peresmian rumah adat baru), (wawancara tanggal 06/12/2023 di Kelurahan Mandosawu).

Menurut Bapak Kanisius Cu, Upacara *Paki Kaba* merupakan upacara sakral *hot toe ma nganceng pande sembarang le sangger taung anak cucu* yang artinya (tidak bisa dibuat sembarangan oleh semua keturunan) dan hanya dibuat pada saat adanya peresmian *Mbaru Gendang weru* (rumah adat baru) yang baru dibuat. Dalam artian rumah adat tersebut betul-betul baru, bukan hasil dari renovasi (wawancara tanggal 06/12/2023 di kelurahan Mandosawu).

Sedangkan menurut Ibu Imaculata Lahus, Upacara *paki kaba* merupakan bagian terpenting dalam acara *congko lokap* dikarenakan upacara *paki kaba* merupakan ritus upacara tersakral yang ada di Kelurahan Mandosawo. Hal itu dilihat dari hewan kurban yang dipakai dan persiapan yang diatur menurut kesepakatan antara masyarakat Kelurahan Mandosawo dan para leluhurnya yang sudah disampaikan melalui jubar spiritual yang ada di Kelurahan Mandosawu. (wawancara tanggal 08/12/2023 di Kelurahan Mandosawu)

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa Upacara *Paki Kaba* merupakan salah satu upacara sakral yang hanya dilakukan saat adanya acara *congko lokap* (syukuran peresmian rumah adat baru) dan upacara paki kaba juga tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Hal itu dikarenakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara paki kaba merupakan kesepakatan bersama antara masyarakat dan para leluhur.

Berdasarkan tradisi yang ada di kelurahan Mandosawu segala rencana yang berkaitan dengan upacara *paki kaba* tidaklah dirancang dengan sembarangan. Yang bisa merancang susunan upacara paki hanyalah jibir spiritual yang telah dipilih oleh para leluhur. Kemudian, hasil rancangan tersebut diberikan kepada *tua-tua* (keturunan asli para leluhur) agar dapat memilih orang-orang yang layak untuk mengontrol setiap susunan acara yang telah dirancang. Upacara paki kaba ini berlangsung selama tiga hari, dan selama tiga hari itu aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar ialah *neka manga ondang toe nggaok one mbaru gendang* yang artinya (jangan biarkan rumah adat dalam suasana sepi). Hal ini harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat kelurahan Mandosawu, setelah upacara peresmian rumah adat baru dibuka maka para arwah leluhur sudah berada di Mbaru Gendang (rumah adat) dari awal pembukaan acara hingga berakhirnya acara *congko lokap* (persmian rumah adat baru). Itulah mengapa rumah adat tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan sepi, karena para nenek moyang yang sudah berada di dalam rumah adat harus selalu di hibur.

## **2. Susunan Upacara Paki Kaba di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur.**

Upacara paki kaba merupakan upacara yang tidak dilakukan setiap bulan ataupun setiap tahun, melainkan tergantung pada ada tidaknya upacara Congko Lokap (peresmian rumah adat baru) yang dibuat oleh daerah setempat. Susunan upacara paki kaba yang ada di Kelurahan Mandosawu tentunya berbeda dengan upacara paki kaba yang ada di daerah lain di Manggarai.

Menurut Bapak Sirilus Wahim selaku tokoh adat dan jubir spiritual di Kelurahan Mandosawu beliau menyampaikan bahwa “Upacara paki kaba lazimnya dilakukan sebanyak tiga hari, ada pula yang dilakukan selama lima hari bahkan sampai satu minggu hal itu juga tergantung dari kesepakatan antara para leluhur dan parah tua-tua adat yang ada di Kelurahan Mandosawu”.

Adapun beberapa susunan upacara paki kaba yang dilakukan di Kelurahan Mandosawu pada tanggal 18 agustus 2023.

- 1) Acara *Potok* (prosesi awal tanda dibukanya acara *Congko Lokap*). *Potok* merupakan salah satu acara yang wajib dilakukan sebelum upacara *paki kaba*. *Potok* biasanya ditandai dengan pemotongan hewan babi yang bertujuan sebagai salah satu acara penghormatan yang dilakukan



terlebih dahulu sebelum memanggil para arwah nenek moyang. Dalam proses pemotongan babi ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti: (1) Hewan babi yang disembelih harus merupakan hewan babi yang berusia 6 atau 7 bulan entah itu betina ataupun jantan. (2) Penyembelihan hewan babi harus dilakukan oleh para lelaki yang sudah dipercayai atau para lelaki yang merupakan keturunan asli para leluhur kelurahan mandosawu. (3) hewan babi harus disembelih dengan cara ditikam menggunakan parang diarea leher kiri dan harus menembus jantung dari hewan babi tersebut. Didalam acara potok juga ada acara *Teing Hang* (ritual pemberian makan pada arwah-arwah para leluhur) yang bertujuan untuk mengundang para leluhur dan meminta izin kelancaran untuk upacara *paki kaba*. *Potok* dilakukan pada malam hari pukul 07.00 sampai selesai sebelum acara hamin satu dilakukan.



**Gambar 4.1.** Acara Potok Teing Hang (pemberian makan kepada arwah para leluhur) yang dipandu oleh para tu'a adat di Kelurahan Mandosawu (Dokumen Florensa).

- 2) Acara *Sae Toto Loke* (tari menampakan jiwa) dan *Sae Kaba* (tari ucapan syukur). Tarian *Toto Loke* dibawakan dari awal hingga berakhirnya

upacara paki kaba. Tarian ini sama seperti Tarian *Sae Kaba*, tetapi tarian ini lebih berfungsi untuk memanggil para leluhur. Sedangkan Tarian *Sae Kaba* berfungsi untuk menyampaikan rasa syukur atas kehadiran para leluhur di tengah masyarakat yang mengikuti Upacara Paki Kaba. Tarian *Toto Loke* dibawakan dari pukul 05.00-07.00 WITA. Sedangkan Tarian *Sae Kaba* dibawakan dari pukul 07.00 sampai selesai ( Bapak Sirilus Wahim).



**Gambar 4.2. Tari Sae Toto Loke yang di lakukan pada pukul 06.00 di Kelurahan Mandosawu. ( Dokumen Florensa).**

- 3) Upacara *Paki Kaba* (penyembelihan kerbau). Upacara *Paki Kaba* (penyembelihan kerbau) merupakan acara puncak dari Upacara *Congko Lokap* (peresmian rumah adat baru). Sebelum dilakukannya Acara Paki Kaba (penyembelihan kerbau) didahului dengan dibawakannya sebuah tarian yaitu Tarian *Toto Loke*. Tarian ini berfungsi untuk memanggil para leluhur untuk ikut serta dalam acara *paki kaba* (penyembelihan kerbau) bersama masyarakat setempat yang mengikuti upacara tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan *Raeng Kaba* (nyanyian persembahan kerbau

kepada para leluhur), setelah itu dilanjutkan dengan *paki kaba* (penyembelihan kerbau). Setelah upacara *paki kabanya* selesai, dilanjutkan dengan misa syukur yang dibuat pada malam hari setelah semua upacara adat dibuat.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Bentuk penyajian tarian *Sae Kaba* dalam Upacara *Paki Kaba* di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur**

Budaya merupakan hasil dari penciptaan, perasaan, dan karsa dari manusia sebagai pemeran dari budaya itu sendiri. Keberadaan manusia dan kontribusi manusia itu berawal pada budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya ada sejak manusia itu ada. Oleh karena itu, mengenal, memahami, dan mempertahankan sebuah kebudayaan bukan merupakan sebuah kegiatan pilihan akan tetapi sebuah keharusan bagi suatu kelompok masyarakat (manusia). Hal inilah yang menjadi dasar utama masyarakat Kelurahan Mandosawu mempertahankan salah satu budaya adat istiadat mereka yakni tari *Sae Kaba*.

Tari *Sae Kaba* merupakan salah satu acara yang ada di balik upacara *Paki Kaba*. Tari *Sae Kaba* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang di Kelurahan Mandosawu, akan tetapi kurang dipublikasikan sehingga banyak orang yang belum tahu tentang keindahan tari *sae kaba* ini. Tari *Sae Kaba* ini merupakan salah satu bentuk tarian massal yang dimana tarian ini dipentaskan oleh banyak penari baik perempuan ataupun

para lelaki. Tari *sae kaba* memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh jenis tari tradisional lainnya yang ada di daerah Manggarai. Berikut beberapa bentuk penyajian tari *sae kaba* di Kelurahan Mandosawu.

a. Alur tari *Sae Kaba*

Pada umumnya tarian *sae kaba* di daerah Manggarai hanyalah satu tarian saja yaitu tarian *sae kaba* yang sudah terkenal di kalangan masyarakat manggarai. Akan tetapi dalam kebudayaan masyarakat di Kelurahan Mandosawu tari *sae kaba* dibagi menjadi dua yakni;

- 1) Tari *Sae Toto Loke*, tarian ini merupakan tarian yang dipercayai mempunyai fungsi khusus yakni sebagai sebuah tarian yang dibawakan untuk memanggil arwah para leluhur. Tarian ini merupakan tarian yang wajib dibawakan ketika adanya upacara *paki kaba*. Tarian ini biasanya dibawakan selama tiga hari berturut-turut dari hari pertama pada saat acara *Congko Lokap* (peresmian rumah adat baru) dibuka hingga pada hari puncak acara *paki kaba*. Tarian ini hanya dibawakan pada pagi hari saja, yaitu dari pukul 06.00-07.00 WITA. Biasanya sebelum pukul 06.00 para penari yang akan membawakan tari *sae toto loke* sudah berada di dalam Rumah Gendang bersama para tua adat. Setelah itu, jubir spiritual menyampaikan arahan yang disampaikan oleh para leluhur sebelumnya kepada semua orang yang ada di dalam Rumah Gendang mengenai acara apa saja yang akan dibawakan hari itu. Selanjutnya para penari dan para tua adat mengelilingi *siri bongkok*

(tiang utama rumah adat) sebanyak lima kali. Setelah itu para penari keluar dari Rumah Gendang menuju *compang* (mesbah) lalu mengelilingi mesbah tersebut sebanyak lima kali. Saat mengelilingi *Compang* (mesbah) para penari melakukan gerakan *sae* sambil diiringi oleh nyanyian *cako wale*. Kemudian dilanjutkan dengan *sae toto loke*. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti mengapa para penari dan para tua adat harus mengelilingi *siri bongkok* (tiang utama rumah adat) dan *Compang* (Mesbah) sebanyak lima kali, akan tetapi jubir spiritual mengatakan bahwa itu merupakan arahan atau perintah dari para leluhur yang tidak diketahui secara pasti apa sebab akibat dibalik pengelilingan *siri bongkok* dan *compang* tersebut (wawancara tanggal 06/12/2023 di kelurahan Mandosawu). Tarian ini memiliki kesamaan dengan tarian *sae kaba* pada umumnya, akan tetapi ada beberapa hal yang membedakan tari *sae toto loke* dengan tari *sae kaba* seperti fungsi, makna, jumlah penari dan waktu yang dibutuhkan. Tarian ini mempunyai makna sebagai penanda sukses atau tidaknya acara *Congko Lokap* dan juga sebagai penanda adanya dampak positif atau negatif bagi masyarakat di Kelurahan Mandosawu. Masyarakat Kelurahan Mandosawu mempercayai bahwa jika salah satu penari mengalami perubahan raut wajah dari wajah yang cerah menjadi pucat, maka akan ada suatu hal negatif yang akan terjadi pada acara tersebut atau kepada orang yang mengalami perubahan raut wajah tersebut.

Tetapi jika raut wajah para penari tidak mengalami perubahan, itu berarti acara tersebut akan berjalan dengan aman dan masyarakat akan dilimpahi berkat berupa tanah yang subur, hasil panen melimpah, air selalu mengalir dan lain sebagainya. Orang-orang yang mengikuti tari *sae toto loke* ini cenderung adalah orang-orang yang sudah mempersiapkan batinnya untuk segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi di dalam kehidupannya. Karena kesakralan tarian ini, maka masyarakat kelurahan mandosawu mewarisi tiga jenis wujud simbolis berupa gerakan yang akan ditampilkan secara baik melalui tiga tahap, (1) Tahap meminta "*tegi*" dalam bentuk pukulan gendang irama *ndundu ndake* beserta gerakannya. Gerakan *Ndundu Ndake* merupakan gerakan tari yang memiliki sejarah khusus di mana gerakannya meniru gerakan binatang. Gerakan tangan penari diibaratkan seperti burung elang yang sedang mengepakkan sayapnya, (2) Tahap persembahan atau penyembelihan kurban "*condo*" dalam irama hentakan kaki yang menjadi pusat perhatian, (3) Tahap mengungkapkan ekspresi gerakan tubuh, nyanyian, wujud rasa gembira yang dipadukan dalam perasaan dan kehendak tarian *Sae Kaba "somba"*.

## 2) Tari *Sae Bebas*

*Sae bebas* dapat diartikan sebagai sebuah tarian bebas yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mandosawo setelah tarian *sae toto loke* dibawakan. *Sae bebas* ini dilakukan untuk memenuhi

kesepakatan yang telah dibuat antara para leluhur dan masyarakat Kelurahan Mandosawu. Tarian ini biasanya dilakukan dari Pukul 07.00 – 19.00 WITA. Tarian ini dibawakan selama tiga hari berturut – turut. Tarian ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan juga sebagai pengikat persaudaraan antar masyarakat. Setelah tarian sae bebas ini dibawakan, lalu dilanjutkan dengan nyanyian-nyanyian bebas seperti *cako wale* dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena sesuai kesepakatan awal antara masyarakat dan para leluhur yang telah disampaikan oleh jubir spiritual bahwa Rumah Gendang tidak boleh dibiarkan dalam keadaan sepi. Dapat dikatakan bahwa, dalam kebudayaan masyarakat Kelurahan Mandosawu tarian *sae kaba* dalam acara *Congko Lokap* (peresmian rumah adat baru) terbagi menjadi dua yaitu, *tari sae toto loke* dan *tari sae bebas*. Kedua tarian ini merupakan satu-kesatuan yang dibawakan selama tiga hari secara berturut-turut, namun dibawakan dalam waktu dan durasi yang berbeda dan memiliki fungsi dan makna yang berbeda.

#### b. Gerak Tari *Sae Kaba*

Dalam tari sae kaba, terdapat tiga gerakan utama yang wajib dibuat dalam tarian Sae Kaba yaitu:

##### 1) Gerakan *Ndundu Ndake*.

Gerakan *Ndundu Ndake* merupakan gerakan tari yang memiliki sejarah khusus di mana gerakannya meniru gerakan binatang. Gerakan tangan penari diibaratkan seperti burung elang yang

sedang mengepakan sayapnya. Konon katanya gerakan ini secara tiba-tiba muncul dari kemauan masyarakat manggarai untuk mengikuti atau meniru gerakan kepakan sayap burung elang, karena menurut orang manggarai burung elang dipercayai sebagai hewan yang memiliki kekhasan tersendiri. Gerakan *Ndundu Ndake* merupakan gerakan yang selalu dipakai dalam setiap jenis tarian apa saja yang ada di manggarai.

2) Gerakan *Sae* atau yang biasa disebut gerakan *Sae Kaba*.

Gerakan ini identik dengan petikan tiga jari tengah secara bersamaan yaitu jari telunjuk, jari tengah dan jari manis sehingga membentuk tanduk kerbau. Gerakan ini merupakan gerakan khusus sebelum dilakukannya penyembelihan kerbau dan dilakukan saat mengelilingi *compang* (mesbah). Gerakan ini juga mempunyai makna sebagai gerakan ungkapan syukur kepada arwah *empo* (arwah leluhur).

3). Tahap meminta “*tegi*” dalam bentuk gerakan *concong*.

Gerakan *concong* merupakan gerakan yang didominasi oleh parah lelaki. Keindahan gerakan ini lebih terpaku pada hentakan kaki. Saat music *concong* dibunyikan maka para penari wanita akan melakukan gerakan *sae*.

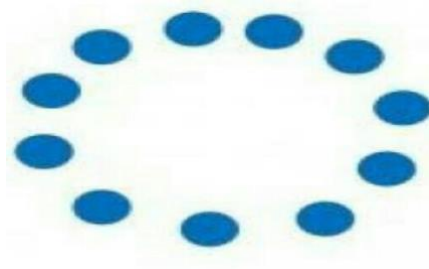
c. Pola Lantai Pada Tarian *Sae Kaba*



Pola lantai yang digunakan pada tarian sae kaba terbagi menjadi dua yaitu pola lantai lingkaran dan pola lantai horizontal.

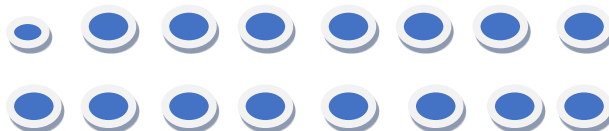
1) Pola lantai lingkaran

Pola lantai lingkaran adalah pola lantai yang membentuk lingkaran serta memiliki tujuan dan fungsi sebagai pemersatu antar sesama masyarakat dan Tuhan.



2) Pola lantai horizontal

Pola lantai horizontal merupakan pola lantai yang mengharuskan para penari berdiri sejajar dari kiri ke kanan. Banyaknya baris dari pola lantai ini tergantung pada banyaknya penari. Pola lantai ini cenderung memberi kesan kebersamaan dan kesejajaran antara masyarakat di Kelurahan Mandosawu.



d. Alat Musik Pengiring Tari Sae Kaba

- 1) Gendang. Merupakan salah satu alat musik tradisional manggarai yang berfungsi sebagai pengiring tari, terkhusus Tari Sae Kaba yang merupakan tari tradisional manggarai.



*Gambar 4.3. Alat music Gendang Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*

- 2) Alat musik Gong

Alat musik Gong merupakan alat musik sejenis perkusi dan merupakan alat musik tradisional Daerah Manggarai yang berfungsi sebagai pengiring tari, khususnya Tari Sae Kaba.



*Gambar 4.4. Alat music Gong Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*

e. Irama Musik

Pada umumnya irama musik yang ada di Daerah Manggarai tidaklah banyak. Irama-irama musik yang dimaksud adalah seperti irama Concong, Ndundu Ndake, Kdendit, dan lain sebagainya. Namun dalam tari sae kaba pada upacara paki kaba, irama yang biasa digunakan adalah irama Concong dan irama Ndundu Ndake.

1) Irama Concong

♩ = 64

2) Irama Ndyndu Ndake

♩ = 120

Busana tradisional atau juga biasa disebut pakaian adat merupakan busana yang menggambarkan identitas dari suatu daerah yang biasa digunakan dalam acara-acara adat tertentu dan juga dalam tarian daerah tertentu. Daerah Manggarai merupakan salah satu daerah yang memiliki busana tradisional yang begitu beragam, baik itu busana laki-laki maupun perempuan.

Berikut merupakan busana Daerah Manggarai yang biasa digunakan dalam tarian adat Manggarai:

1) *Balibelo* dan *Retu* (hiasan kepala)

Balibelo merupakan hiasan kepala perempuan dari Daerah Manggarai. Balibelo biasanya digunakan dalam acara-acara adat tertentu, seperti acara masuk minta, acara *Congko Lokap* dan sebagainya. Tetapi karena seiring dengan perkembangan zaman, balibelo juga bisa digunakan sebagai salah satu aksesoris dalam tarian. Balibelo cenderung berbentuk seperti bunga yang sedang bermekaran yang memamerkan kelopak-kelopaknya yang indah. Sedangkan *Retu* merupakan hiasan kepala yang berbentuk seperti ikatan kepala dengan panjang sekitar 40cm-50cm dan lebar sekitar 5cm tergantung dari ukuran kepala dari setiap penari. Retu memiliki motif seperti songke, tetapi seiring dengan perkembangan jaman, motifnya bisa berubah-ubah.



*Gambar 4.5. Hiasan kepala Balibelo dari Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*



*Gambar 4.6. Hiasan kepala Retu dari Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*

2) Topi Songke

Songkok atau yang lazim disebut topi songke merupakan salah satu aksesoris kaum lelaki manggarai yang sering sekali dipakai diacara apapun dan kadang digunakan setiap hari oleh para lelaki yang sudah berusia 50 tahun keatas.



*Gambar 4.7. Songkok (Topi Songke) dari Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*

### 3) *Baju Mbero* dan baju putih lengan panjang

*Baju Mbero* merupakan baju adat Daerah Manggarai yang dikhususkan untuk perempuan dan biasanya digunakan dalam acara-acara adat manggarai dan juga biasa digunakan dalam tarian adat manggarai. Namun seiring dengan perkembangan zaman banyak perempuan Manggarai yang lebih memilih menggunakan baju putih berlengan pendek atau kebaya hal itu dikarenakan harga baju *Mbero* yang mahal dan sangat susah didapatkan. Sedangkan baju putih lengan panjang merupakan baju yang biasanya digunakan oleh para lelaki dalam acara adat manggarai dan juga dalam tarian adat

manggarai. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai jarang sekali ada busana adat yang dirancang khusus untuk para lelaki, biasanya busana adat lelaki dirancang khusus jika adanya suatu acara adat yang besar seperti acara pernikahan adat.



*Gambar 4. 8. Baju Mbero dari Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*



*Gambar 4.9. Baju putih lengan panjang (Dokumen Florensa).*

#### 4) Selendang Songke

Selendang *songke* merupakan aksesoris yang selalu dipakai oleh para lelaki ataupun perempuan. Selendang *songke* ini juga bisa dijadikan sebagai hiasan kepala, leher, ataupun pinggang. Di dalam sebuah tarian, selendang *songke* biasa digunakan oleh para perempuan saat memperagakan gerakan *sae kaba*. Motif yang ada di selendang *songke* ini merupakan motif yang digunakan juga di kain *songke*.



*Gambar 4.10. Selendang Songke dari Derah Manggarai (Dokumen Florensa).*

#### 5) Kain *Songke*

Kain *songke* merupakan kain adat manggarai yang sudah dikenal oleh semua kalangan masyarakat baik itu masyarakat manggarai itu sendiri ataupun masyarakat luar. Kain *songke* dikenal dengan keindahan motifnya dan juga kainnya yang tebal sehingga membuat kain *songke* mempunyai harga yang cukup fantastis. Kain *songke* biasanya digunakan dalam acara-acara adat tertentu seperti,



peminangan, acara congko lokap dan lain sebagainya. Selain itu kain songke juga biasa dipakai dalam tariantarian adat tertentu, seperti Tarian Toto Songke, Tarian Sae Kaba dan lain sebagainya.



*Gambar 4.11. Kain Songke dari Daerah Manggarai (Dokumen Florensa).*

## **2. Peran tari *Sae Kaba* dalam upacara *Paki Kaba* bagi masyarakat di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur**

Dalam kebudayaan masyarakat Kelurahan Mandosawu, tari *sae kaba* yang dibawakan pada saat upacara *paki kaba congko lokap* memiliki dua jenis tarian yaitu *Sae Toto Loke* dan *Sae Bebas*. Berikut adalah beberapa peran dari tari *sae kaba* dalam upacara *Paki Kaba*

- a. Tarian *Sae Kaba* berperan sebagai sarana upacara adat *Congko Lokap* yang dipercayai sebagai pemanggil Roh para leluhur untuk ikut serta dalam upacara *Paki Kaba* tersebut. Sebelum upacara *Paki Kaba* dilakukan, masyarakat setempat perlu menghadirkan para leluhur di tengah-tengah mereka untuk mengambil bagian dalam upacara *Paki Kaba*. Lewat Tarian *Sae Kaba* lah, para leluhur hadir untuk mengikuti upacara *Paki Kaba* dari awal hingga akhir.
- b. Tari *Sae Kaba* berperan sebagai media pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para leluhur atas kelimpahan berkat yang mereka rasakan dalam hidup. Tari *Sae Kaba* bukan hanya berperan sebagai pemanggil roh para leluhur, tetapi juga berperan sebagai media pengungkapan rasa syukur kepada para leluhur.
- c. Tarian *sae kaba* berperan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat Kelurahan Mandosawu dan

juga antar masyarakat Kelurahan Mandosawu dengan masyarakat kelurahan lainnya.